

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Generasi Z atau Gen Z adalah kelompok demografi yang lahir pada pertengahan hingga akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an yang menggantikan generasi milenial. Gen Z tumbuh dengan berbagai teknologi, termasuk internet, media sosial, dan perangkat seluler. Oleh karena itu, generasi ini adalah generasi pertama yang terpapar pada kemajuan teknologi di usia dini dan memahami cara menggunakan informasi dan media digital, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berpikir, cara mereka berkomunikasi, atau pandangan mereka terhadap kehidupan mereka (Twenge, 2017).

Beberapa teori dari para ahli menggambarkan karakteristik unik dari Gen Z. Menurut Jean Twenge (2017), Gen Z lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya, karena paparan media sosial yang terus-menerus dan tekanan untuk meraih kesuksesan di usia muda. Sementara itu, David Stillman dan Jonah Stillman (2018) mengungkapkan bahwa Gen Z memiliki orientasi yang tinggi terhadap stabilitas dan kepraktisan, berbeda dengan generasi milenial yang lebih idealis. Mereka lebih menyukai lingkungan yang stabil dan realistis, yang disingkirkan dari pandangan mereka terhadap dunia yang semakin kompleks dan penuh perhatian.

Di lingkungan kerja, Gen Z cenderung memiliki ekspektasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut laporan Deloitte (2023), generasi ini menginginkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi serta menghargai perusahaan yang mendukung keberagaman dan kesehatan mental. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa Gen Z lebih suka bekerja di perusahaan yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan mereka dan cenderung menetapkan batasan yang tegas dalam hal pekerjaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa Gen Z membawa pola pikir baru ke tempat kerja, didorong oleh kebutuhan akan inklusi, keseimbangan, dan kesejahteraan.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian disebut juga taktik penelitian adalah suatu rencana yang dirancang untuk menjawab serangkaian pertanyaan penelitian (McCombes, 2019). Bagian ini mencakup langkah-langkah dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Ada dua kategori utama desain penelitian: eksploratif dan konklusif (Malhotra et al., 2020). Berikut penjelasannya:

1. Desain Penelitian Eksploratif (*Exploratory Research Design*)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi peneliti (Malhotra et al., 2020). Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi tindakan yang relevan atau mendapatkan wawasan tambahan sebelum pendekatan tersebut dikembangkan lebih lanjut (Malhotra et al., 2020).

2. Desain Penelitian Konklusif (*Conclusive Research Design*)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu dan menyelidiki hubungan antar variabel yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Bagian ini terbagi menjadi dua jenis:

- a) Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*): Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengilustrasikan suatu fenomena, dan biasanya digunakan untuk menjelaskan fungsi atau karakteristik pasar (Malhotra et al., 2020). Penelitian ini dibagi menjadi dua subkategori yaitu

- I. Desain *Cross-Sectional* yang melibatkan pengumpulan informasi dari setiap elemen sampel populasi yang dilakukan hanya satu kali (Malhotra et al., 2020). Sebaliknya,

- II. Desain *Longitudinal*, yang menggunakan sampel tetap dari elemen populasi yang diukur berulang kali pada variabel yang sama (Malhotra et al., 2020).

- b) Penelitian Kausal (*Causal Research*): Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai hubungan sebab akibat (Malhotra et al., 2020).

Dalam perancangan ini terdapat dua bagian:

- I. Penelitian Deskriptif: Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena, secara umum untuk menjelaskan karakteristik atau fungsi suatu pasar (Malhotra & Birks, 2007). Penelitian deskriptif menggunakan pertanyaan penelitian dan hipotesis tertentu serta memerlukan ukuran sampel yang besar agar dapat mewakili pasar. Penelitian deskriptif juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu Desain *Cross-Sectional* dan Desain *Longitudinal*.
- II. Desain *Cross-Sectional*: Melibatkan pengumpulan informasi dari setiap elemen sampel populasi (Malhotra et al., 2020). Sedangkan Desain *Longitudinal* melibatkan pengukuran sampel tetap dari elemen populasi yang dilakukan berulang kali terhadap variabel yang sama (Malhotra et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian konklusif pendekatan Deskriptif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada peristiwa nyata yang terjadi, dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2018). Sedangkan penelitian asosiatif bertujuan untuk mengidentifikasi dugaan mengenai ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian atau lebih (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016; Sugiyono, 2018). Proses penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui beberapa instrumen, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik sehingga memungkinkan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada seluruh objek atau individu yang menjadi fokus penelitian dan mempunyai ciri-ciri yang akan diteliti. Istilah ini berkaitan dengan unit analisis yang dapat berupa orang, objek, organisasi, atau lembaga. Menurut Handayani (2020) populasi merupakan seluruh unsur yang diteliti, yang mempunyai kesamaan ciri, baik berupa individu dari kelompok, peristiwa, atau hal lain yang menjadi fokus penelitian.

Malhotra (2019) menyatakan bahwa populasi sasaran mengacu pada kumpulan elemen atau objek yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian, populasi sasaran adalah kelompok yang menjadi perhatian utama penelitian karena mempunyai karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi adalah keseluruhan kelompok yang diteliti berdasarkan tujuan penelitian (Burns & Veeck, 2020). Pengertian ini mencakup seluruh individu, objek, atau unit yang berkaitan dengan masalah penelitian. Di dalam penelitian ini, target populasi penelitian ini adalah karyawan Generasi Z yang bekerja pada berbagai industri selama minimal 1 (satu) tahun pada Kawasan Tangerang.

1.3.2 Sampel

Menurut Malhotra (2019), pendekatan metode pengambilan sampel ada dua, yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.

1. *Probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memastikan setiap elemen dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Teknik ini memungkinkan hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Contoh tekniknya adalah:

- a) Pengambilan Sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*): Setiap elemen populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih secara acak sebagai sampel.
- b) Pengambilan Sampel Sistematis (*Systematic Sampling*): Sampel dipilih dengan menggunakan titik awal acak, kemudian setiap elemen ke-n dari populasi dipilih.
- c) *Stratified Sampling* : Populasi dibagi menjadi strata atau kelompok berdasarkan ciri-ciri tertentu, kemudian sampel diambil secara acak dari setiap strata. Diantaranya: (1) Pengambilan Sampel Proporsional (*Proportional Sampling*): Sampel diambil secara proporsional dari setiap strata. (2) Pengambilan Sampel Disproporsional (*Disproportional Sampling*): Ukuran sampel untuk setiap strata ditentukan berdasarkan pertimbangan analitis.

- d) *Cluster Sampling*: Populasi dibagi menjadi kelompok besar (*cluster*) dan sampel diambil dari kelompok yang dipilih secara acak.

2. *Nonprobability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen populasi untuk dipilih. Teknik ini bergantung pada penilaian atau kebijaksanaan peneliti, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Beberapa teknik dalam kategori ini meliputi:

- a) *Convenience Sampling*: Sampel dipilih berdasarkan kemudahan akses, sering digunakan karena lebih praktis dan hemat biaya. *Judgemental Sampling*: Sampel dipilih berdasarkan penilaian subjektif peneliti terhadap karakteristik yang dianggap relevan.
- b) *Purposive sampling*, disebut juga *judgemental sampling*, adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti dengan sengaja memilih elemen yang dianggap paling tepat atau relevan dengan penelitian.
- c) *Quota Sampling*: Sampel diambil berdasarkan kuota tertentu dari suatu populasi yang dibagi ke dalam kategori seperti usia atau jenis kelamin, dan dipilih melalui *judgemental* atau *convenience sampling*.
- d) *Snowball Sampling*: Sampel dipilih dari rekomendasi responden awal, kemudian setiap responden diminta merekomendasikan responden berikutnya, sehingga jumlah sampel bertambah.

Dengan demikian, pengambilan sampel probabilitas memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen populasi untuk dipilih, sedangkan pengambilan sampel non-probabilitas lebih mengandalkan penilaian peneliti sehingga lebih mudah dilakukan namun memiliki keterbatasan dalam menggeneralisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik nonprobability sampling dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan karena pemilihan sampel didasarkan pada penilaian subjektif peneliti terhadap karakteristik yang relevan. Ciri-ciri yang dimaksud adalah karyawan Generasi Z yang bekerja pada berbagai industri selama minimal 1 (satu) tahun pada Kawasan Tangerang.

1.3.3 Sampling Size

Besarnya sampel ditentukan berdasarkan sejumlah pertimbangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Banyaknya unsur yang akan digunakan dalam penelitian diartikan sebagai besarnya sampel, seperti yang dijelaskan oleh Malhotra (2017:417). Dalam penelitian ini metode yang digunakan mengacu pada teori Hair et al. (2019) dengan tingkat signifikansi *Alpha* sebesar 0,05 dan 0,01. Besar sampel yang disarankan adalah minimal 100 responden atau lebih, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Total Sample} = \text{Jumlah Indikator (N)} \times 5$$

$$\text{Total Sample} = 20 \times 5 = 100 \text{ Responden}$$

Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan jumlah sampel minimal 100 responden untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan ada, dua metode pengumpulan data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

1. Data Primer (*Primary Data*) merupakan data yang dikumpulkan secara langsung untuk keperluan proyek yang sedang dilakukan. Data ini diperoleh secara langsung dari subjek yang diteliti, atau sumber utama yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Definisi lain menyebutkan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kuesioner.
2. Data Sekunder (*Secondary Data*), merupakan data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan untuk berbagai keperluan lainnya. Sumber data sekunder biasanya tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti, melainkan melalui perantara atau dokumen tertulis (Sugiyono, 2018). Menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016), data sekunder meliputi dokumentasi, publikasi, atau data yang dihasilkan

oleh organisasi. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi jurnal, buku, situs web, dan dokumen lain yang relevan yang mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui *in-depth interview* terhadap 10 (sepuluh) orang karyawan Gen Z yang telah bekerja minimal 1 (satu) tahun. Untuk data sekunder, peneliti akan menggunakan sumber-sumber seperti buku teori, jurnal, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian.

Menurut Zikmund et al. (2013), ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, yaitu:

1. Penelitian Observasi (*Observation Research*) merupakan metode pengumpulan data secara sistematis untuk mencatat pola perilaku seseorang, objek, atau kejadian tertentu.
2. Penelitian Survei (*Survey Research*) merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui komunikasi dengan individu atau wakil dari sampel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Penelitian Survei (*Survey Research*), karena peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada karyawan Generasi Z yang bekerja pada berbagai industri selama minimal 1 (satu) tahun pada Kawasan Tangerang.

3.4 Skala Pengukuran

Dalam tujuan untuk mengukur persepsi responden dalam penelitian ini digunakan skala likert. Skala likert merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Melalui skala likert, variabel-variabel yang akan diteliti dijabarkan ke dalam beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan item-item instrumen yang berbentuk pernyataan atau pertanyaan.

Responden akan diminta untuk menyatakan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Skala ini dirancang untuk menilai sikap individu terhadap dimensi-dimensi yang diukur dengan cara menempatkan

individu pada spektrum tertentu berdasarkan tanggapan mereka terhadap setiap pernyataan (Yusuf, 2017). Berikut ini adalah penjelasan mengenai skala likert lima poin yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2018):

Tabel 3. 1 Skala Pengukuran Likert

Pilihan Jawaban	Keterangan	Bobot
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
N	Netral	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

Sumber: Sugiyono,2018

3.5 Definisi Operasionalisasi Variabel

3.5.1 Variabel Eksogen / Independen

Variabel eksogen, atau variabel bebas, merujuk pada variabel yang dapat dimanipulasi atau diubah oleh peneliti, dengan dampaknya kemudian diukur dan dibandingkan, sebagaimana dijelaskan oleh Malhotra (2020). Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis adalah *Participatory Leadership* dan *Supportive Organizational Culture*.

3.5.2 Variabel Endogen / Dependen

Variabel endogen atau variabel terikat diartikan sebagai variabel yang mempunyai pengaruh terhadap variabel bebas pada unit penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Maholtra (2020). Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah *Job Satisfaction*.

3.5.3 Variabel Mediasi

Variabel mediasi, juga dikenal sebagai variabel penghubung atau perantara, berperan dalam menjembatani hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Maholtra (2020), variabel ini membantu menjelaskan mekanisme atau proses melalui mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Work-Life Balance*.

3.6 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 2 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukur	Skala Pengukuran	Sumber
<i>Participatory Leadership</i>	Menurut Sari & Surya (2024) kepemimpinan partisipatif dianggap sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil kerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya ikut terlibat dalam pelaksanaan perubahan yang telah diusulkan atau yang sedang berlangsung. (PL 1) 2. Saya memiliki kendali atas perubahan yang telah diusulkan dan sedang berlangsung. (PL 2) 3. Saya telah memberikan masukan untuk keputusan yang diambil mengenai masa depan organisasi. (PL 3) 	Skala Likert 1-5	Abdelmohsen A. Nassan, Waqar Badshah, Adriana Grigorescu, et al (2024)
<i>Supportive Organizational Culture</i>	Budaya Organisasi yang Mendukung (<i>Supportive Organizational Culture</i>) merupakan seperangkat keyakinan dan nilai-nilai yang menjadi dasar bagaimana individu berinteraksi dan berkontribusi terhadap lingkungan sosial serta membentuk identitas organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di tempat kerja saya, tim kami terbuka untuk mengubah cara berpikir berdasarkan hasil diskusi atau informasi yang didapat. (SOC 1) 2. Di tempat kerja saya, orang-orang saling memberikan masukan secara terbuka dan jujur. (SOC 2) 3. Di tempat kerja saya, orang-orang meluangkan waktu untuk membangun rasa saling percaya. (SOC 3) 4. Di tempat kerja saya, setiap kali seseorang menyampaikan pendapat, mereka juga menanyakan 	Skala Likert 1-5	Abdelmohsen A. Nassan, Waqar Badshah, Adriana Grigorescu, et al (2024)

	(Fatahuddin & Tanuwijaya, 2022).	pendapat orang lain. (SOC 4) 5. Di tempat kerja saya, orang-orang saling membantu untuk belajar dan berkembang (SOC 5)		
<i>Work-Life Balance</i>	<i>Work-Life Balance</i> merupakan keadaan di mana individu dapat mengelola waktu dan sumber daya mereka sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka untuk secara efektif memenuhi kebutuhan pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka (Greenhaus dan Allen, 2021).	1. Pekerjaan saya memberi waktu bagi saya untuk mengurus keluarga. (WLB 1) 2. Saya biasanya merasa lebih produktif setiap kali kembali dari cuti. (WLB 2) 3. Saya merasa termotivasi untuk memberikan lebih banyak kontribusi kepada organisasi setelah cuti. (WLB 3) 4. Cuti tahunan membantu saya mengurangi stress yang berhubungan dengan pekerjaan. (WLB 4) 5. Kebijakan cuti di perusahaan saya memungkinkan saya mengurus kehidupan pribadi sambil tetap produktif. (WLB 5) 6. Kehidupan keluarga saya tidak mempengaruhi produktivitas saya dalam bekerja. (WLB 6)	Skala Likert 1-5	Abdelmohsen A. Nassan, Waqar Badshah, Adriana Grigorescu, et al (2024)
<i>Job Satisfaction</i>	Menurut Fatahuddin dan Tanuwijaya (2022), Kepuasan kerja mencerminkan sikap seseorang terhadap seberapa puas dirinya terhadap berbagai unsur pekerjaan yang dihadapinya. Selain itu istilah	1. Saya menikmati pekerjaan saya. (JS 1) 2. Di tempat kerja saya, setiap individu yang bekerja dengan baik memiliki peluang yang adil untuk mendapatkan promosi. (JS 2) 3. Manfaat yang saya dapatkan setara dengan yang diberikan organisasi lain. (JS 3) 4. Ketika saya bekerja dengan baik, saya	Skala Likert 1-5	Abdelmohsen A. Nassan, Waqar Badshah, Adriana Grigorescu, et al (2024)

	ini juga diartikan sebagai perasaan positif yang timbul dari pekerjaan yang dilakukan.	menerima penghargaan yang sesuai. (JS 4) 5. Saya senang bekerja dengan rekan kerja saya. (JS 5) 6. Komunikasi dalam organisasi berjalan dengan baik. (JS 6)		
--	----------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

3.7 Teknik Analisis Data

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan salah satu teknik statistika yang digunakan untuk menguji dan menyimpulkan hubungan kausalitas antar variabel. Sebagai salah satu metode analisis multivariat, SEM mampu menghasilkan model-model teoritis yang kompleks. Menurut Hair et al. (2022), SEM berfungsi untuk menganalisis data yang terkumpul, membantu menguji hubungan yang dirumuskan dalam konsep model, dan menguji hipotesis penelitian. *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) merupakan salah satu metode statistika nonparametrik yang cocok untuk sampel yang kecil dan data yang berdistribusi tidak normal, sering digunakan dalam penelitian berbasis kuesioner (Marliana, 2019).

Dalam penelitian ini, analisis SEM dilakukan dengan menggunakan software *SmartPLS 4.0*, yaitu alat yang umum digunakan untuk mengolah data dengan metode *Partial Least Squares* berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner.

3.8 Analisis *Measurement Outer Model*

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu pengukuran dalam kuesioner dapat dikatakan valid. Dalam konteks ini, pengujian tersebut memastikan bahwa parameter yang diukur benar-benar mencerminkan apa yang dimaksudkan. Peneliti dapat menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menilai validitas kuesioner. Ghazali (2021)

menyatakan bahwa ada dua jenis uji validitas yang perlu diperhatikan dalam validasi ini:

1. Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*), yang bertujuan untuk menilai hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel laten. Validitas konvergen terpenuhi jika nilai *outer loading* $\geq 0,70$ atau nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,50$ (Malhotra, 2020).
2. Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*), yang bertujuan untuk memastikan bahwa suatu pengukuran tidak tersimpan bersama konstruk lain yang berbeda. Dalam perangkat lunak SmartPLS 4.0, diperlukan dua langkah yaitu uji *cross-loading factor*, di mana validitas diskriminan dianggap baik jika nilai *cross-loading* $\geq 0,70$, dan uji kriteria *Fornell-Larcker*, yang melibatkan perbandingan akar kuadrat AVE dengan konstruk lain, untuk memastikan nilai ini lebih tinggi. Jika AVE memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka model dianggap memiliki validitas diskriminan yang memadai (Malhotra, 2020).

3.8.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa suatu alat ukur memiliki ketepatan, keakuratan, dan konsistensi dalam mengukur suatu konstruk. Dalam pengujian ini, salah satu aspek yang diuji adalah reliabilitas komposit, yaitu perhitungan variasi *outer loadings* dari indikator-indikator variabel. Menurut Ghozali (2021), nilai reliabilitas komposit dianggap memenuhi standar reliabilitas mencapai atau melebihi $\geq 0,70$. Selain itu, ada pula pengukuran dengan *cronbach's alpha*, yang memberikan estimasi reliabilitas berdasarkan korelasi antar indikator yang diamati. Nilai *cronbach's alpha*, dan *rho_a* dianggap reliabel jika mencapai $\geq 0,70$ atau lebih.

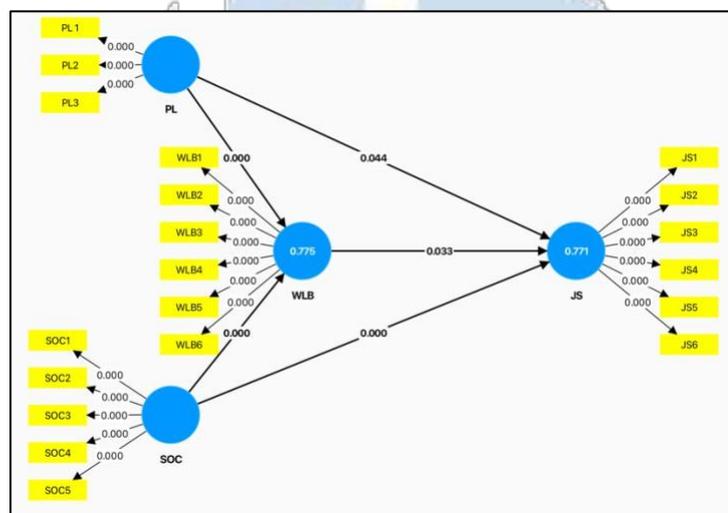
3.9 Analisis *Measurement Inner Model*

3.9.1 *R-Square* (R^2)

Model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Dengan menghitung jumlah variabel endogen yang terlibat dalam persamaan dan ukuran sampel, koefisien determinasi yang

dimodifikasi dapat diukur menggunakan nilai R-square. Interpretasi hasil R-square adalah sebagai berikut:

- Nilai *R-square* mencapai 0,75, maka model dianggap berada dalam kategori "kuat".
- Nilai *R-square* sebesar 0,50, maka model termasuk dalam kategori "moderate".
- Sementara itu, model akan dipecah menjadi "lemah" jika nilai *R-square* berada pada 0,25.



Gambar 3. 1 Model Keseluruhan Penelitian
Sumber : Data Olahan Penulis, 2024

3.10 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan evaluasi model eksternal dan internal, maka dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan antara variabel endogen dan eksogen. Pengujian ini menggunakan nilai probabilitas dan nilai t-statistik sebagai indikatornya. Hipotesis diterima apabila nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, dengan kriteria *p-value* kurang dari 0,05 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dan nilai t-tabel sebesar 1,96. Apabila nilai *p-value* (sig) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya apabila nilai *p-value* (sig) $\geq 0,05$ maka simpulannya adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.11 Uji *Pre-Test*

Menurut Malhotra (2020) Uji *Pre-test* merupakan uji coba awal kuesioner yang dilakukan dengan sampel responden yang kecil. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengoreksi potensi masalah dalam kuesioner. Biasanya, sampel *pre-test* melibatkan 20 - 30 partisipan, meskipun jumlahnya dapat bervariasi tergantung pada populasi target. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 30 responden sebagai sampel dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 30. Uji yang dilakukan adalah uji validitas, yang bertujuan untuk menilai apakah kuesioner tersebut mengukur hal yang tepat (Ghozali, 2019).

Suatu kuesioner dianggap valid apabila setiap pertanyaan atau pernyataan mampu mencerminkan konsep yang diukur, dengan indikator KMO $\geq 0,5$, nilai signifikan $< 0,05$, MSA $\geq 0,5$, dan *factor loading* $\geq 0,5$. Selain itu, uji reliabilitas juga dilakukan untuk memperjelas konsistensi kuesioner melalui nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ (Ghozali, 2020). Secara keseluruhan, pengujian reliabilitas memastikan bahwa hasil kuesioner atau wawancara konsisten dan dapat digunakan sebagai alat yang andal untuk penelitian ini (Marzuki et al., 2020).

